



## Fenomena Diskriminasi Sosial dalam Film Yuni Karya Kamila Andini: Kajian Sosiologi Sastra

Komariyah<sup>1</sup>, Ghufroni<sup>2</sup>, Hanny Uswatun Nisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PBSI, Universitas Muhadi Setiabudi

### Abstract

Received: 17 September 2022

Revised: 20 September 2022

Accepted: 26 September 2022

*This study aims to describe the form of social discrimination experienced by the main character of Yuni's film, describe the factors causing social discrimination of the female protagonist in Yuni's film, describe the response of the main character in Yuni's film in resisting the acts of social discrimination she experienced. The method used in this study is descriptive qualitative. The object in this study is a film with the title Yuni. This research focuses on problems related to social discrimination that afflicts female characters in Yuni's films by reviewing using literary sociological studies. Data retrieval techniques by watching movies thoroughly and recording findings. The validity of the data is obtained through semantic validation and reliability. The results obtained from this study show that (1) The most dominant form of discrimination is the form of public discrimination in the form of ridicule, gender discrimination and social discrimination experienced by female characters in films. (2) The factors causing social discrimination in the domestic sphere are gender factors, while in the public domain, namely religious factors, and social strata factors. (3) The most dominant response is the response of refusing to be manifested in the form of verbal actions and the writing of a certain thing or opinion.*

**Keywords:** Social discrimination, Film, Yuni

(\*) Corresponding Author: [alqomariyah110@gmail.com](mailto:alqomariyah110@gmail.com), [ghufronironi@gmail.com](mailto:ghufronironi@gmail.com)

**How to Cite:** Komariyah, K., Ghufroni, G., & Nisa, H. (2022). Fenomena Diskriminasi Sosial dalam Film Yuni Karya Kamila Andini : Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 34-43. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7229473>

## PENDAHULUAN

Berawal dari keresahan masyarakat mengenai kodrat perempuan menjadikan momok tersendiri bagi sebagian masyarakat hingga sekarang. Perempuan yang seringkali di definisikan dengan “ kodrat dapur Kasur sumur” entah bagaimana masih tidak asing di telinga sebagian masyarakat sosial hingga sekarang. Bagi sebagian orang yang mempunyai kedudukan maupun orang yang berada, tentu akan memikirkan melanjutkan pendidikan, masalah menikah bukanlah masalah yang menjadikan beban. Akan tetapi di sebagian besar wilayah yang ada di Indonesia, ada yang masih kental dengan kultur patriarki, di tambah unsur diskriminasi yang di dapat dari kejadian yang dialami oleh sebagian perempuan.

Konsep pernikahan muda menjadi hal yang cukup sering terjadi di sebagian masyarakat mereka beranggapan bahwa usia remaja adalah usia emas untuk menerima lamaran dari laki-laki, bahkan di sebagian daerah masih banyak mitos yang kerap bermunculan dan melekat dalam keseharian di lingkungan masyarakat. Manusia dan kebudayaan senantiasa berpelukan layaknya “sesuatu yang tidak bisa dipisahkan” Bukan kebutuhan jika mitos-mitos sebagai produk



budaya selalu ditemukan pada kebudayaan-kebudayaan yang ada di dunia (Nasrimi, 2021). Di Indonesia sendiri masih ada dan kerap terjadi di masyarakat khususnya daerah yang masih kental dengan budaya dan kepercayaan terhadap mitos.

Mitos adalah suatu hal yang merujuk kepada cerita yang tak benar, yang dibedakan secara tegas dari cerita buatan mereka atau sejarah (Mutmainnah, 2018). Masyarakat yang pada umumnya terutama yang masih tinggal di desa walaupun sudah menerima modernisasi tapi sebagian orang masih percaya dengan mitos, yang merupakan tindakan larangan maupun anjuran yang harus di laksanakan, bila tidak di lakukan mereka menganggap akan datangnya kesialan yang menimpa diri mereka. Cerita tersebut menyebar dan kemudian menjadi kepercayaan masyarakat (Kembaren, Nasution and Lubis, 2020). Sebuah mitos dapat berkembang dan bertahan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Contoh mitos yang sering terjadi khususnya menimpa oleh seorang perempuan seperti jangan duduk di depan pintu bisa menghalangi datangnya jodoh, jangan menolak lamaran dari laki-laki nanti jodohnya jauh. Dalam relasi pe-maknaan ini, perempuan berposisi sebagai objek yang tertindas karena makna dirinya sangat ditentukan oleh makna sosial (Baharman, 2016). Mitos mengenai kesetaraan gender inilah yang menjadi sesuatu yang menakutkan bagi sebagian perempuan dimana mereka dituntut untuk mengikuti kebiasaan budaya yang telah ada dan melakat di masyarakat bila mereka melanggar akan dianggap sebagai perempuan yang tidak kompeten.

Fenomena penindasan diskriminasi tersebut kerap terjadi menimpa perempuan khususnya di daerah pedesaan yang kental akan mitos, Sementara itu bila di amati banyak sekali wanita Indonesia yang seharusnya layak untuk memperjuangkan mimpinya, tetapi terpaksa secara tiba tiba menghentikannya disebabkan masih mudahnya mereka memasukkan hati omongan omongan lingkungan yang senantiasa mempermasalahkan kodrat selaku wanita. Sering kali batasan tidak adil itu dibentuk dalam ikatan sosial bermasyarakat untuk wanita. Budaya melemahkan tersebut malah hendak mempersempit dalam menempuh kehidupan yang berpikiran apabila wanita tidak lebih kompeten dibandingkan pria dalam perihal pengetahuan akan membuat mereka terus menjadi ragu akan pencapaian yang sudah didapatkan. Kekhawatiran hendak hasil yang sudah dia capai itu ialah jerih payahnya ataupun cuma kebetulan belaka. Di samping dalam kehidupan secara nyata diskriminasi sosial pun dapat disajikan secara audio visual menjadi film seperti dalam film yuni karya kamila andini ini, yang di gambarkan secara rinci begitu nyata sehingga setidaknya mampu menampar kita yang pernah menelan realita pil pahit kehidupan yang dimana masyarakat menganggap seorang perempuan dengan ketidakberdayaannya yang tak mampu mewujudkan dan mengungkapkan pendapat serta pilihannya terhadap sesuatu yang sudah ditetapkan. Sebagian orang dengan hak istimewa, memilih melanjutkan pendidikan atau menikah bukanlah sesuatu yang diselesaikan dengan sulit. Namun bagi Yuni yang hidup dan tumbuh pada kultur patriarki yang kental, ditambah tengah berada pada fase kebingungan usia remaja, menciptakan keputusan terkait dua hal tadi bukan perkara yg mudah. Dalam penggambarannya film “Yuni” karya sutradara Kamila Andini sangat apik dimana di sajikan remaja yang dengan kebingungan khasnya mewakili dengan jelas bagaimana sosok Yuni yg berkali-kali bertanya dan meminta pendapat pada ibunya terkait pilihan yang

berdampak terhadap masa depannya. Menjelang kelulusannya, dia telah menerima dua lamaran dari keluarga yang berbeda yang hampir tidak dikenal olehnya. Yuni dituntut untuk mengikuti 'budaya' dan ekspektasi lingkungan yang berkata bahwa tempatnya wanita hanya sebatas sebagai istri seseorang, tidak perlu pendidikan tinggi. Yuni dipaksa buat dewasa dari umurnya. Di sisi lain, ia ingin mencicipi kebebasan. Namun, pada sisi lain masih ada sebuah mitos bagi wanita yg menolak lamaran pria sampai lebih menurut dua kali, mengakibatkan sulit menerima jodoh ke depannya. Selain menunjukkan informasi patriarki yang melekat pada Indonesia, khususnya pada pedesaan. Selain pada bentuk film, bentuk apresiasi pula hadir pada bentuk karya non-sastra & karya sastra. Masyarakat lebih banyak mengapresiasi wacana pada bentuk film, cerpen, novel, atau bedah buku. Belum banyak penelitian terkait penindasan dan diskriminasi mengenai wanita pada film khususnya pada lingkungan rakyat yang menimpa remaja yang berkembang. Berbagai karakter yg misalnya mengalami kekerasan tempat tinggal, perkawinan belia pada film ini. Film yuni adalah salah satu karya yang sebagai potret utuh kehidupan yg masih melekat pada Indonesia, khususnya pada pedesaan dengan segala ragam persoalannya. Meski tidak hitam putih, yuni menciptakan satu deskripsi sosok remaja dengan keingintahuannya dan kebebasan seseorang remaja yg menginjak usia remaja yang lebih jelas menurut sisi fisik sampai perilaku tokoh-tokohnya. Adanya permasalahan yg dialami tokoh wanita yg berkisar menggunakan diskriminasi ras dan pertanyaan-pertanyaan mengenai sosok wanita yang percuma meraih sekolah tinggi yang berakhir pada dapur, sumur dan kasur. Sosok yuni dengan pennggambaran perenungannya untuk menjemput kebebasan, pada artian membebaskan pilihan-pilihan pada setiap perjalanan hidup manusia dan membebaskan suara-suara yang selama ini terperangkap. Dengan menyuguhkan informasi-informasi sensitif seperti itu, film ini tidak lantas menuding mengenai siapa yang benar atau siapa yang bersalah. Ada juga perilaku dan tindakan yang pada akhirnya dilakukan tokoh wanita demi mempertahankan eksistensinya menjadi seseorang wanita remaja justru membuka obrolan dalam ruang-ruang yg masih terkunci rapat mengenai apa itu "menjadi" wanita dan "sebagai" wanita pada masyarakat, yang cukup bisa menaruh citra bahwa film yuni karya kamila andini layak dijadikan bahan penelitian yang sebagai utama pembahasan pada sosiologi sastra. Masalah utama sosiologi sastra merupakan permasalahan pada karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti memandang karya sastra menjadi cermin rakyat dalam zamannya, yg mengungkap banyak sekali macam keadaan sosial dan permasalahan sosial pada loka karya tadi dilahirkan. Akan tetapi, diskriminasi bukan bagian menurut teori sosiologi sastra. Hanya saja, diskriminasi menyangkut rakyat dan latar belakang sosial suatu karya sebagai sehingga digunakan sosiologi sastra menjadi tinjauan pada penelitian ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana pemberolehan data didapatkan dari menganalisis unsur film tersebut, meliputi ; alur cerita, tokoh, latar, dan juga dialog. Kemudian menganalisis data yang telah didapatkan menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian deskriptif kualitatif

bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menarangkan serta menanggapi secara lebih rinci permasalahan yang hendak diteliti dengan mempelajari semaksimal bisa jadi seseorang individu, sesuatu kelompok ataupun suatu peristiwa. Penelitian ini memakai pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif selaku tata cara ilmiah kerap digunakan serta dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, tercantum pula ilmu pembelajaran. Beberapa alasan pula dikemukakan yang intinya kalau penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan buat membangun pengetahuan lewat uraian serta temuan.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan sesuatu proses penelitian serta uraian yang bersumber pada pada tata cara yang menyelidiki sesuatu fenomena social serta permasalahan manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat sesuatu cerminan lingkungan, mempelajari perkata, laporan terinci dari pandangan responden serta melaksanakan riset pada suasana yang alami. Oleh sebab penelitian merupakan kegiatan ilmiah, metode harus sistematis dan prosedural. Sistematis artinya peneliti harus bekerja secara teratur di dalam upaya memecahkan masalah. Ia tidak bisa bergerak dari satu aspek atau fase atau fase lain secara serampangan. Dalam penelitian kualitatif, penentuan dalam penelitian lebih di dasarkan pada tingkat kebaruan informasi dalam akan diperoleh dari situasi sosial. Fokus dalam penelitian ini berkaitan tentang film dan Sosiologi sastra. Identifikasi didapat dari latarbelakang masalah yang dialami oleh tokoh utama dalam film serta diskriminasi yang dialami. Peneliti melakukan penelitian dengan menonton film secara menyeluruh, menyimak dan mencatat temuan dalam film. Noeng Muhadjir dalam (Rijali, 2019) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.” Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang diperoleh dari menonton film dengan menyeluruh dengan teknik pengumpulan yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Dengan pengamatan data terus menerus mengakibatkan varian data. Untuk kemudian disusun ke dalam pola hingga mendapatkan kesimpulan untuk menjawab. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Sugiyono dalam (Handayani, 2021), yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga datanya sudah jenuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

(1) Bentuk Diskriminasi Sosial Terhadap Tokoh Perempuan dalam Film Yuni Karya Kamila Andini .

Diskriminasi sosial terhadap tokoh perempuan dalam film yuni dibedakan berdasarkan dua ranah, yaitu pada ranah domestik dan ranah publik.

Diskriminasi ranah domestik dapat dilihat pada kisah hidup Suci, dimana ia mendapatkan KDRT dari suaminya lantaran tidak bisa memiliki anak, keluarga

yang satu-satunya menjadi tempat perlindungan pun tidak ia dapatkan, malah menyalahkan dirinya sebagai perempuan yang manja tidak bisa bertahan. Kita bisa melihat bagaimana perempuan hanya dipandang sebagai objek oleh pria dan keluarganya. Bagaimana pria lebih tinggi harkatnya dari pada wanita, bagaimana wanita dilarang memiliki mimpi selain jadi ibu rumah tangga.

*“Laki Teteh ming endi?”*

*“Laki? Sing wingi kae, mah udu laki kite,”*

*“Oh kirain udah nikah,”*

*“Udah pernah, waktu SMP.”*

*“Terus kenapa udahan?”*

*“Awalnya sih baik-baik saja. Tapi aku keguguran beberapa kali waktu itu,”*

*“Bengen, mah, kitane masih cilik kayane, ye. Durung paham rumah tangga kuen mengenken amat. Akhire, kite dicera,” (Durasi 48:49)*

Perempuan dituntut untuk selalu kuat tidak boleh mengeluh dalam berumah tangga. Ekspetasi lingkungan yang mengatakan bahwa tempatnya wanita hanya sebatas menjadi istri seseorang. Kutipan di bawah ini memperjelas diskriminasi yang dialami suci dilingkungan keluarganya maupun di masyarakat.

*“Yang aneh, setelah kita cerai, aku malah diusir sama keluargaku.*

*Dianggap nuduh mantan suamiku mukulin aku. Katanya aku mestinya bersyukur karena dia masih mau nerima kondisi aku,”*

*“katanya aku manja. Harusnya sebagai istri aku bertahan. Jadi, ya, udah, setelah itu aku mulai hidup sendiri.” (Durasi 50:35)*

Diskriminasi di ranah publik dapat terlihat pada saat scene pertama dimana disekolahan Yuni yang ingin menyelenggarakan test keperawanan bagi peserta didik perempuan. Dipicu oleh kekhawatiran peningkatan kasus kehamilan di luar nikah, bukannya memberi edukasi seksualitas, pihak sekolah malah berencana untuk melakukan tes keperawanan kepada seluruh siswi perempuan.

*“Seperti yang sudah di jelaskan oleh ananda Adam dari Rohis, imbauan ini saya harap bisa menjadikan kota kita ini kota yang tentram, aman, dan berdaulat. Hal-hal yang sekiranya bisa merusak moral anak bangsa wajib kita hindari,” (Durasi 02:20)*

Isu seksualitas semacam itu tergambar dengan jelas di dalam film yang memperlihatkan sekolah yang mewajibkan siswi perempuan untuk melakukan tes keperawanan, sedangkan laki-laki tidak dituntut untuk melakukan tes keperawanan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

*“Materi penyuluhan sedang kami siapkan. Dalam waktu dekat, demi kebaikan kita semua, kabupaten akan mengadakan dan mewajibkan tes keperawanan bagi seluruh siswi.” (Durasi 02:25)*

Bukan hanya di lingkungan sekolah, di lingkungan luar rumah pun yuni sering mendapat perlakuan yang berupa sindiran, ejekan, atau hinaan yang menyudutkan. Sebagai gadis yang tinggal di lingkungan yang masih memegang adat ketimuran yang masih menganggap pernikahan dini menjadi hal biasa, ia diminta untuk segera menikah setelah lulus sekolah. Tatkala seorang laki-laki yang baru dikenalnya datang untuk melamar. seperti kutipan berikut.

*“Yun, gimana lamarannya?Diterima gak?”*

*“Si Iman sekarang katanya kerja di pabrik. Lumayan loh Yun. Susah itu masuknya.”*

*“Iya bu, masih di pikirin”*

*“Entahlah, kayaknya Yuni pingin sekolah dulu.” (Durasi 40:53)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat jelas bahwa orang-orang di sekitar tempat yuni berusaha memojokan yuni yang ingin melanjutkan pendidikan, mereka menganggap sekolah tinggi hal yang sia-sia bagi perempuan yang pada akhirnya hanya berujung di dapur, sumur, Kasur. Seperti kutipan di bawah.

*“Ngenteni apa maning sih Yun? Arep apa? Wong wadon sekolah duwur-duwur wong ngko ya ujung-ujunge neng dapur, sumur lan kasur. Yun, Yun”.* (Nunggu apa lagi sih, Yun? Mau apa lagi? Kalo perempuan sekolah tinggi-tinggi juga nanti ujung-ujungnya di dapur, sumur, dan kasur). (Durasi 40:53)

Anggapan bahwa seorang perempuan paling penting harus bisa memasak dan mencuci pakaian saja sudah cukup. Selain itu juga terdapat ejekan dan sindiran yang diterima oleh Yuni dari tetangganya. Disitulah terjadi kegundahan dalam diri yuni, ditengah kegundahan yang melanda, dari lingkungan terus mendesak yuni untuk harus cepat memilih. Gempuran dan cibiran masyarakat terus bermunculan yang beranggapan bahwa seorang perempuan percuma sekolah tinggi hanya berakhir sia-sia yang ujung di dapur dan mengurus anak. Sindiran itu berlanjut tatkala Yuni mendapat lamaran yang kedua kalinya.

## (2) Faktor-Faktor Penyebab Diskriminasi Sosial yang di alami tokoh perempuan dari film “Yuni” karya Kamila Andini

Faktor-faktor penyebab terjadinya diskriminasi sosial yang di alami tokoh wanita pada film yuni ini dibedakan dalam dua bentuk, yaitu ranah domestik dan ranah publik. Faktor penyebab diskriminasi sosial dalam ranah domestik merupakan faktor jenis kelamin, sedangkan dalam ranah publik yaitu faktor agama, dan faktor tingkatan sosial. Pada ranah publik, masih ada faktor kepercayaan, dan tingkatan sosial. Faktor kepercayaan sebagai faktor mendasar adanya diskriminasi.

Perempuan, maka mereka dituntut untuk bertindak menggunakan perilaku yang dikonstruksikan oleh masyarakat pada biasanya bahwa wanita harusnya bersikap penurut, wajib bisa beres-beres rumah, tidak main terlaku jauh, tidak pergi malam melebihi jam Sembilan. Hal itulah yang tersirat menurut pernyataan Ndek ketika menghadapi yang diam diam pergi malam, seperti pada kutipan berikut.

*“Anak perempuan nggak baik main jauh-jauh, Yun. Apalagi sampai pulang larut malam. Manding di rumah, bantu-bantu Ndek,”*

*“Ini Yuni lagi bantuin Ndek,” (Durasi 28:35)*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Yuni merasa memang sudah seharusnya ia menuruti perintah Ndek untuk bantu-bantu pekerjaan. Akan tetapi ia juga menahan kesal karena budaya patriarki yang menuntutnya agar seorang perempuan hanya dirumah tidak boleh main jauh dan pulang terlalu malam, meskipun ia sadar dalam hal ini ndek berniat baik. Pada dasarnya budaya patriarki memang dianut oleh warga pedesaan yang masih percaya terhadap mitos.

*“Pamali Yuni nyapu malam-malam. Buang rezeki,”*

*“Nggaklah, Ndek. Insyaallah rezeki, mah, nggak bakal ilang gara-gara nyapu malem-malem,”*

*“Jawab bae, sire,kuh” (Durasi 28:40)*

Faktor agama juga menjadi salah satu diskriminasi yang dialami Yuni di sekolah, demi membentuk lingkungan islami di sekolah yuni yang merupakan vokalis band sekolah harus terpaksa untuk memberhentikan bandnya sementara di karena menganggap suara bagian dari aurat, seperti pada kutipan berikut.

*“Katanya, suara itu bagian dari aurat, apalagi vokalis band kita kan kamu yun. Cewek,” (Durasi 06:42)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Yuni seorang perempuan dituntut untuk mengikuti aturan, dengan membatasi ruang gerak perempuan. Mereka juga punya hak untuk berekspresi, hal tersebut pun pada akhirnya mematikan potensi karena tidak mendapatkan ruang untuk berekspresi untuk berkembang.

*“Lah, jereh sapane?”*

*“Mbuhlah, Yun. Kata si Adam Rohis sedang evaluasi semua kegiatan di sekolah ini agar sesuai dengan ajaran Islami” (Durasi 06:50)*

Faktor Strata sosial juga terlihat pada yuni yang ingin melanjutkan pendidikan dengan beasiswa tetapi terdapat cibiran dari tetangga yuni yang menganggap bahwa seorang perempuan sia-sia sekolah tinggi, karena tugas seorang perempuan hanya berakhir di dapur saja.

*“Emang, sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa, yun?”*

*“Lagian perempuan, mah, yang penting jago di dapur, di Kasur, dan jago sumur, kan.”*

(3) Respon tokoh utama dalam film “Yuni” dalam melawan tindak diskriminasi sosial yang dialaminya

Dalam mendeskripsikan respon tokoh utama dalam film “Yuni” dalam melawan tindak diskriminasi sosial hendak dijabarkan dalam dua wujud, ialah reaksi menolak serta reaksi menerima. Reaksi menolak diwujudkan dalam wujud aksi verbal serta mengkritisi sesuatu perihal ataupun komentar tertentu. Reaksi menerima yang diartikan ialah wujud aksi yang cuma bisa pasrah serta menerima tanpa bisa membantah ataupun menolak diskriminasi yang terjalin. Reaksi penolakan tersebut bisa berbentuk aksi secara verbal maupun berbentuk perkataan serta pemikiran yang mengkritisi tindak diskriminatif.

a. Respon menolak.

Respon menolak atas diskriminasi tokoh wanita Film Yuni dapat terlihat dalam Yuni ketika menghadapi diskriminasi hak dan gender yang dialaminya. Yuni merespon menggunakan istilah-istilah pembelaan disertai dengan tindakan verbal. Hal ini tampak seperti pada kutipan berikut.

*“Kamu kenapa ngelamar aku?”*

*“Kamu nggak sabar, ya, dengar jawaban langsung dariku?”*

*“Iya kenapa ngelamar aku?”*

*“Tunggu ajalah, pas kita udah nikah pasti kamu bakal tahu jawabannya. Iyakan?”*

*“Aku nggak bisa nikah sama kamu!” (Durasi 43:14)*

Kutipan percakapan tersebut merupakan sikap pembelaan diri dengan menolak lamaran dari laki-laki yang dilakukan yuni secara bertemu secara pribadi dengan laki-laki yang melamarnya. Respon yang diperlihatkan Yuni merupakan ekspresi dari rasa kesal dan marah karena laki-laki yang baru dikenalnya datang

melamarnya. Diksi yang dipilih Yuni juga merupakan bentuk penolakan terhadap Iman serta wujud dari rasa tidak terima karena sikap diskriminatif yang dilakukan terhadapnya.

Bentuk penolakan yang lain juga ditunjukkan Yuni ketika datang lamaran yang kedua dengan sikapnya, Ia melakukan seks yang menjadi jalan Yuni untuk terbebas dari pengaruh dan kata-kata orang lain, pemberontakan tersebut sebagai bentuk kebebasan Yuni untuk melawan sistem perjodohan yang menghantuinya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

*“Sedurunge Yuni jaluk map lamun iki udu tempat sing pas, tapi iki mang, Yuni durung bise nerime lamaran mang Dodi.”*

*“Ampure, udu Bapak lan Ibu merene, soalnya masih padding ning Jakarta.”*

*“Wonten masalah nape, Nong? Apekah kirang nikine?”*

*“Ayun pinten malih. Insyaallah Mang Dodi bangkit sanggupi,”*

*“Yuni, wes ore perawan Mang” (Durasi 1:22:16)*

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat terlihat bahwa Yuni yang mencoba membela diri dengan melakukan seks sebagai cara agar terbebas dari perjodohan serta dalam menyikapi diskriminasi yang dialaminya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yuni yang ingin tetap bebas meraih mimpinya untuk melanjutkan pendidikan. Yuni juga mengkritisi pandangan orang lain tentang pernikahan dini. Sehingga ia berusaha menunjukkan dirinya yang sebenarnya sebagaimana kutipan berikut.

b. Respon menerima

Respon menerima merupakan respon penerimaan yang diwujudkan dalam bentuk kepatuhan atau tanpa penyangkalan. Respon menerima berupa kepatuhan yang ditampilkan dalam film Yuni terlihat pada saat ketika muncul pria ketiga yang datang melamarnya. Yuni pun harus memilih antara mempercayai mitos atau mengejar impiannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*“Yun, tulung nikahi kite. Iki jalan sing terbaik guna urip kite.”*

*“Kite pengin ngebahagiani Ibu,”*

*“Kite bakal gelem ngelakoni ape bae, Yun. Kite janji bakal gawe urip Yuni lebih baik.”*

*“Maap, Pak. Yuni geh ore weruh, urip sing baik iku kaye ape? Menurut sape?” (Durasi 1:43:25)*

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa salah satu hal yang mendasari sikap penerimaan tokoh perempuan dikarenakan dirinya merasa membutuhkan satu sama lain, dirinya demi memilih menutupi orientasi seksualnya Pak Damar dan Yuni yang merasa bingung dengan pilihan yang harus mempercayai mitos atau mengejar impiannya. Respon menerima pun Nampak pada Tika yang terpaksa menerima lamaran dari laki-laki teman bapaknya lamaran orang di kampungnya menganggap lamaran adalah bagian dari rezeki. Sehingga pantang untuk ditolak. Tika pun tak bisa menampik lamaran itu lantaran akan di pandang buruk di mata masyarakat sekitar, ataupun dimata para tetangganya.

*Sebagaimana kata orang bijak, rezeki pantang ditolak. Toh perempuan tetap akan kembali ke dapur, jadi ibu, jadi istri.*

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai diskriminasi sosial tokoh wanita dalam film Yuni, hingga bisa disimpulkan kalau sebagian besar bentuk diskriminasi tokoh wanita berkaitan dengan diskriminasi sosial, ejekan, hinaan yang memojokkan tokoh wanita Yuni. Aspek pemicu yang mendominasi merupakan aspek gender yang mengekang Yuni buat menerima lamaran. Perihal tersebut pula dipengaruhi oleh area warga di tempat Yuni tinggal yang masih memandang sebelah mata wanita yang berpendidikan tinggi. Dari perspektif sosiologi sastra bisa nampak kalau tokoh utama wanita yang cenderung menolak adanya diskriminasi. Perihal itu dapat disimpulkan berdasarkan perilaku tokoh wanita yang sebagian besar melawan 'ketentuan umum' dalam warga serta mengkritisi tindak diskriminasi yang dialaminya. Tokoh wanita tersebut mau meyakinkan kalau wanita pula berhak atas dirinya mencapai mimpi serta cita-cita. Wujud penolakan tokoh- tokoh wanita menyikapi diskriminasi yang dirasakan dengan pembelaan diri berbentuk perkata serta aksi verbal dalam rangka memperjuangkan hak- haknya baik selaku perempuan.

### **KESIMPULAN**

Menurut hasil penelitian serta pembahasan mengenai diskriminasi sosial wanita dalam film Yuni karya Kamila pada bab sebelumnya, ada sebagian hal yang bisa diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud diskriminasi yang dialami tokoh wanita dalam film Yuni ada dalam dua ranah, domestik, serta publik. Wujud diskriminasi dalam ranah domestik, ialah larangan yang berbentuk pembatasan untuk wanita untuk pulang malam, sebaliknya ranah publik ialah perilaku diskriminasi gender serta diskriminasi pendidikan, ejekan, dan diskriminasi sosial. Wujud diskriminasi yang sangat dominan, ialah wujud Diskriminasi sosial, Ejekan serta hinaan yang ditujukan tokoh wanita dalam film Yuni.
2. Faktor- faktor pemicu terbentuknya diskriminasi tokoh wanita dalam film Yuni ini dibedakan dalam dua wujud, ialah ranah domestik serta ranah publik. Aspek pemicu diskriminasi pada ranah domestik merupakan aspek jenis kelamin, sebaliknya pada ranah publik ialah aspek agama, serta aspek strata sosial. Aspek diskriminasi yang sangat dominan, ialah aspek jenis kelamin/ gender yang mengekang wanita untuk memilih.
3. Reaksi tokoh wanita dalam film Yuni dalam melawan diskriminasi dibedakan jadi dua ialah reaksi menolak serta menerima. Reaksi yang sangat dominan merupakan reaksi dalam menolak tindak diskriminasi. Wujud dari perilaku penolakan tersebut berbentuk aksi verbal serta perilaku mengkritisi tindak diskriminasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baharman, S. S. S. dan (2016) 'Narasi Tentang Mitos Kecantikan Dan Tubuh Perempuan Dalam Sastra Indonesia Mutakhir: Studi Atas Karya-Karya Cerpenis Indonesia', 7, pp. 3-9.
- Handayani, S. (2021) 'Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas Iv Dalam Pembelajaran Daring Siswa Sd N 1 Karangrejo Desa Karangrejojuwana, Pati', P. 6.

- Kembaren, M. M., Nasution, A. A. and Lubis, M. H. (2020) 'Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos Masyarakat The Myths and Legends Stories Of Northern Malay Sumatra In Shaping Of Local Wisdom', *Rumpun Jurnal PerSuratan Melayu*, 8(1), pp. 1–12.
- Mutmainnah (2018) 'Persepsi Masyarakat tentang Mitos Sangkal Perempuan Penolak Lamaran di Desa Penagan Sumenep Madura', *Pamator*, 11(1), pp. 1–9. Available at: <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>.
- Nasrimi (2021) 'Mitos-mitos dalam Kepercayaan Masyarakat', 9(11), pp. 2109–2116.
- Rijali, A. (2019) 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), p. 81. doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.